

**AYAT-AYAT RUQYAH DALAM AL-QUR'A>N**  
**(Studi *Living Qur'a>n* K. H. Chusain Ilyas Mojokerto)**

**Skripsi**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata  
Satu (S-1) Ilmu Alquran Dan Tafsir



Oleh:

Maulana Mahfudz Sholehudin

NIM: E73218048

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan bawah ini:

Nama : Maulana mahfudz sholchudin  
Nim : E73218048  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : AYAT-AYAT RUQYAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Living Qur'an  
K. H. Chusain Ilyas Mojokerto)

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Pernyataan ini. dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab serta bersedia menerima sanksi jika ternyata pernyataan di atas tidak benar.

Surabaya, 27 januari 2022

Yang menyatakan



Maulana mahfud sholehudin

NIM.E73218048

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Maulana mahfudz sholehudin

NIM : E73218048

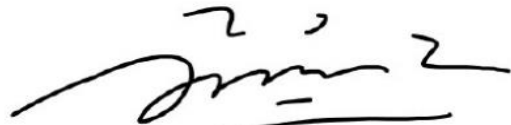
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : AYAT-AYAT RUQYAH DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Living Qur'an K. H. Husen Mojokerto)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 6 Januari 2022

Telah disetujui oleh



(Dr. Hj. Iffa M. Ag)

NIP. 196907132000032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Ayat-ayat Ruqyah dalam Al-qur'an (studi Living Qur'an K.H. Chusain Ilyas Mojokerto) di tulis oleh Maulana Mahfudz Sholehudin ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 24 Februari 2022

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Iffah, M.Ag

(Penguji I) : 

2. Dr. Musyarrofah, MHI

(Penguji II) : 

3. Drs. H. Fajrul Hakam Chozin, MM.

(Penguji III) : 

4. Purwanto, MHI

(Penguji IV) : 

Surabaya, 24 Februari 2022

Dekan,



Prof. Dr. Kanawi Basyir, M.Ag

NIP.196409181992031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maulana Mahfudz Sholehudin  
NIM : E73218048  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : Maulanamahfudz.s321@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

AYAT-AYAT RUQYAH DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Living Qur'an K. H. Chusain Ilyas Mojokerto)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis



( Maulana Mahfudz Sholehudin )

## ABSTRAK

Maulana Mahfudz Sholehudin, *Ayat-Ayat Ruqyah Dalam Al-Qur'a>n (Studi Living Qur'a>n K. H. Chusain Ilyas Mojokerto)*.

Problematika masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep *Ruqyah* dalam kajian Tafsir Ibnu Kastir 2) Bagaimana konsep serta praktik *Ruqyah* di K.H Chusain Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *Ruqyah* dalam kajian Tafsir Ibnu Kastir, selain itu juga untuk mengetahui bagaimana konsep dan praktik *Ruqyah* di K.H Chusain Mojokerto.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengolah data-data yang telah diperoleh menjadi teks deskripsi. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang merupakan penelitian dengan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan sistematis. Pengamatan dilakukan langsung di tempat penelitian. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah al-Misbar yang berada di Dusun Karangnongko, Mojoranu, Kec Sooko, Kota Mojokerto, Jawa Timur.

Permasalahan mengenai praktik *ruqyah* masih saja dianggap sebagai proses penyembuhan jiwa manusia yang erat kaitannya dengan hal-hal mistis. *Ruqyah* dianggap sebagai praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang mistis dan salah satu perbuatan ingkar terhadap Allah. Sedangkan pada praktiknya, proses *ruqyah* tidak terdapat hal hal yang menjurus pada klaim tersebut. Kenyataannya, proses *ruqyah* dilakukan dengan membacakan kalam-kalam Allah dengan tujuan kalam tersebut bisa menjadi obat bagi pendengarnya. Terdapat banyak praktik *ruqyah* yang dilakukan di masyarakat salah satunya oleh KH. Chusain Ilyas.

Dalam penelitian ini dibahas mengenai praktisi *ruqyah* KH. Chusain Ilyas yang menggunakan surat al-Fa>tihah dalam proses *ruqyahnya*. K. H Chusain Ilyas juga memiliki ketentuan yang berbeda dalam melaksanakan *ruqyah*. Hal yang demikian ini diperbolehkan oleh Rasulullah selagi setiap prosedur yang ditempuh sesuai dengan ajaran islam dan tidak menentang syari'at serta tida mengandung unsur-unsur musyrik.

**Kata Kunci:** *Ruqyah*, Ayat-ayat *Ruqyah*, KH. Chusain Ilyas

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Signifikasi Penelitian .....	7
F. Kerangka Teori .....	8
G. Telaah Pustaka .....	8
H. Metodologi Penelitian .....	11
1. Metode penelitian.....	11
2. Lokasi penelitian .....	12
3. Sumber data.....	12

4. Subjek penelitian.....	12
5. Teknik pengumpulan data.....	13
6. Teknik analisis data.....	14
I. Outline.....	14
<b>BAB II: RUQYAH SEBAGAI PENGOBATAN MASYARAKAT .....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian <i>Ruqyah</i> .....	15
B. Lintas Sejarah <i>Ruqyah</i> .....	19
C. <i>Ruqyah</i> dalam Al-Qur'a>n dan Hadits.....	23
<b>BAB III: PROFIL K.H CHUSAIN ILYAS MOJOKERTO .....</b>	<b>28</b>
A. Biografi K.H Chusain Ilyas .....	28
B. Konsep <i>Ruqyah</i> K.H Chusain Ilyas .....	31
1. Konsep al-Qur'a>n sebagai Obat K.H Chusain Ilyas .....	31
2. Macam-macam <i>Ruqyah</i> K.H Chusain Ilyas .....	36
<b>BAB IV: TELAAH RUQYAH SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN DALAM ISLAM .....</b>	<b>38</b>
A. Prosesi <i>Ruqyah</i> K.H Chusain Ilyas .....	38
B. Konsep <i>Ruqyah</i> Ibnu Katsir dan Penafsiran Ayat-ayat tentang <i>Ruqyah</i> ....	42
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>52</b>
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1.	ا	A	16.	ط	t}
2.	ب	B	17.	ظ	z}
3.	ت	T	18.	ع	'
4.	ث	Th	19.	غ	gh
5.	ج	J	20.	ف	f
6.	ح	H	21.	ق	q
7.	خ	Kh	22.	ك	k
8.	د	D	23.	ل	l
9.	ذ	Dh	24.	م	m
10.	ر	R	25.	ن	n
11.	ز	Z	26.	و	w
12.	س	S	27.	ه	h
13.	ش	Sh	28.	ء	'
14.	ص	s}	29.	ي	Y
15.	ض	d}			

1. Vokal tunggal (*monoftrong*) yang dilambangkan dengan h}arakat, ditransliterasikan sebagai berikut:
  - a. Tanda *fath}ah* (◌َ) dilambangkan dengan huruf “a”.
  - b. Tanda *kasrah* (◌ِ) dilambangkan dengan huruf “i”.
  - c. Tanda *d}ammah* (◌ُ) dilambangkan dengan huruf “u”.
2. Vokal rangkap (*diftrong*) yang dilambangkan secara gabungan antara h}arakah dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:
  - a. Vokal (أو) dilambangkan dengan huruf aw seperti “*maw}iz}ah*, *al-yawn*.”
  - b. Vokal (أي) dilambangkan dengan huruf ay, seperti *laya>li>*, *shamsi>yah*.

3. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macaron*) di atasnya, contoh: *Fala>h}*, h}aki>m, dan *mans}u>r*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Geliat Penelitian al-Qur'a>n terus berkembang sejak dari Arab sampai ke seluruh penjuru dunia. Pernyataan bahwa al-Qur'a>n adalah kitab suci umat manusia yang memiliki peran *hudan li al nas* sekaligus *Rah}matan li al- 'alamin* menjadi dasar lahirnya para ulama.<sup>1</sup> Seiring berjalannya waktu ulama tersebut memiliki spesialisasi keahlian yang berbeda beda. Ulama ahli Fiqih biasa dikenal dengan *fuqaha*, sedang ulama yang ahli mendalami dan mengajarkan isi kandungan al-Qur'a>n dikenal sebagai mufassir. Salah satu tugas mufassir adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan antar ayat bahkan antar surat yang berkaitan satu sama lain.<sup>2</sup>

Merujuk pada tujuan tafsir yang telah disebutkan oleh az-Zarkasyi, Bahwa Tafsir adalah disiplin ilmu pengetahuan untuk memahami kitabullah yang telah diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maksud yang terkandung dalam *nash* tersebut, atau bahkan hingga mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung dalam sebuah *nash*.<sup>3</sup> Adanya hasil penelitian tafsir yang beragam diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia.

Ragam aktifitas dalam menafsirkan al-Qur'a>n menghasilkan beberapa mufassir dengan berbagai metode untuk memahami ayat-ayat al-Qur'a>n, dari

---

<sup>1</sup>Ziyad at-Tubany, *Membaca dan Memahami Konstruksi Al-Qur'an* (Jakarta Selatan : Indonesia Group, 2006), 1.

<sup>2</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran*, Terj. Khoirun Nahdliyyin (Yogyakarta : LKiS, 2002), 199.

<sup>3</sup>Manna' Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu Ilmu alquran* (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa), 475.

keragaman metode tersebut kemudian timbullah keberagaman corak penafsiran, *lawn*, dan *thariqah*. Meski demikian, Para ahli di bidang ini sepakat bahwa cara terbaik dan terjamin kebenarannya dalam memahami al-Qur'a>n adalah kembali pada al-Qur'a>n itu sendiri serta kepada penjelasan penjelasan Nabi Muhammad sebagai mufassir pertama dan utama.<sup>4</sup>

Setiap metode yang digunakan oleh Mufassir memiliki target atau hasil yang harus dituju. Respon terhadap permasalahan yang ada merupakan keniscayaan yang harus ditemukan dalam produk tafsir.<sup>5</sup> Sehingga tujuan tafsir dan usaha mufassir tidak sia-sia dalam membantu masyarakat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian masyarakat akan tetap berada di jalan yang benar dan fungsi al-Qur'a>n sebagai kitab “*salih li kulli zaman wa makan*, senantiasa kontekstual dalam setiap zaman dan tempat” akan benar benar terrealisasi.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai andigum yang selalu melekat dengan al-Qur'a>n bahwa al-Qur'a>n adalah kitab *salih li kulli zaman wa makan* juga sebagai *hudan li al nas* sekaligus *Rah}matan li al- 'alamin* sudah semestinya al-Qur'a>n mampu menjawab dan menyelsaikan berbagai permasalahan masyarakat di berbagai tempat dan berbagai waktu. Begitu juga permasalahan mengenai praktik *ruqyah* yang masih saja dianggap sebagai proses penyembuhan jiwa manusia yang erat kaitannya dengan hal-hal mistis.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amana*, (Jakarta : Pustaka Kartini, 1992), 7.

<sup>5</sup>Lilik Umi Kaltsum, *Studi Kritis atas Metode Tafsir Tematis al-Qur'an*, *Islamica*, Vol. V, No. 2, Maret 2021, 361.

<sup>6</sup>Farid Esack, *Samudera Alquran*, Terj. Nurul Hidayah (Yogyakarta : Diva Press, 2007), 35.

Sejatinya Sebagian besar pemahaman masyarakat mengenai *ruqyah* adalah pendapat yang tak berdasar, menurutnya *ruqyah* adalah praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang mistis dan salah satu perbuatan ingkar terhadap Allah. Padahal pada praktiknya proses *ruqyah* tidak terdapat hal hal yang menjurus pada klaim tersebut. Kenyataannya, proses *ruqyah* dilakukan dengan membacakan kalam-kalam Allah dengan tujuan kalam tersebut bisa menjadi obat bagi pendengarnya.

Praktik *ruqyah* yang demikian itu sesuai dengan makna kata *ruqyah* yang secara Bahasa berasal dari kata *raqa-yarqi-Ruqyah*<sup>7</sup> dan memiliki arti mantera, guna-guna, jampi-jampi, dan jimat.<sup>8</sup> Sedang al-Fayumi dalam kitan *al-Misbah al-Munir* mengatakan bahwa *ruqyah* adalah berlindung diri pada Allah.<sup>9</sup> Pendapat yang demikian itu kemudian disempurnakan oleh Ibnu Katsir yang kemudian mengartikan *ruqyah* adalah berlindung diri melalui bacaan atau mantra karena terkena gangguan seperti demam dan kesurupan atah bahkan gangguan-gangguan lainnya.<sup>10</sup>

Praktik yang demikian itu sejatinya sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, juga berlandaskan al-Qur'a>n sebagaimana yang telah termaktub pada Q.S Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَشَفَّاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

<sup>7</sup>Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah* : Tuntunan Syari'ah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin, dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2013), 13

<sup>8</sup>Ahmad Warison Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 525.

<sup>9</sup>Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah* (Bogor ; Belanoor, 2011), 8.

<sup>10</sup>Husain al-Mubarak, Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah : Cara Sunnah Atasi Gangguan Jin dan 'Ain* (Depok : CV. Hilal Media group, 2015),17 .

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yunus:57).<sup>11</sup>

Secara tersirat ayat tersebut dapat difahami bahwa selain sebagai rahmat dari Allah al-Qur'a>n juga memiliki fungsi sebagai penyembuh bagi tiap-tiap penyakit. Pembacaan ayat-ayat yang berkaitan tentang *ruqyah* diharapkan mampu menyembuhkan penyakit yang mengendap pada dada manusia.

Meski sudah jelas bahwa *ruqyah* adalah pengobatan yang berdasar pada al-Qur'a>n, masih saja banyak yang menganggap bahwa *ruqyah* adalah pengobatan yang selalu berkaitan dengan hal-hal mistis, dan selalu melibatkan atau bekerjasama dengan makhluk halus. Pada dasarnya tujuan *ruqyah* adalah untuk menghilangkan gangguan yang bersifat ghaib seperti sihir, mantra, dan gangguan yang disebabkan oleh Jin, Syetan, dan Iblis. Praktik *ruqyah* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW hal ini terbukti berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Auf bin Malik al-Asyjai, ia berkata:

كُنَّا نَرْفِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ, فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ, كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ إِعْرِضُوا عَلَيَّ رُفَاكُم, لَا بَأْسَ بِالرُّقِّ  
مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Kami dahulu pada zaman jahiliyah melakukan *Ruqyah*, maka kami bertanya, “wahai Rasulullah, bagaimana menurut anda hal itu?” beliau bersabda, “perdengarkan kepadaku *ruqyah-ruqyah* kalian. Tidak apa-apa *ruqyah* selama tidak mengandung syirik.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Al-Qur'an (Medan: Madinatul Ilmi), 215.

<sup>12</sup>Thal'at bin Fuad al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kesurupan, Sihir, dan Gangguan Makhluk Halus* (Jakarta : Darul Haq, 2013), 395-400.

Akan tetapi pada praktiknya, masih banyak masyarakat yang belum mengerti dan keliru *ruqyah* seperti apa yang diperbolehkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga masih banyak masyarakat yang keliru dalam melakukan praktik *ruqyah* diantaranya. :<sup>13</sup>

1. Meminta upah dengan berbagai cara
2. Melibatkan, memanggil, mengajak jin untuk berkomunikasi dan mempercayai ucapannya
3. Membuat tempat *ruqyah*

*Ruqyah* yang diperbolehkan oleh Nabi ialah *Ruqyah Syar'iyah* yakni *ruqyah* yang dilakukan menggunakan bacaan yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'a>n, ta'awudz, dan doa-doa yang bersumber dari Nabi SAW yang dibaca oleh seorang muslim untuk diri sendiri, anak, atau keluarganya untuk mengobati penyakit rohani kerasukan Jin, atau penyakit yang bersifat fisik.<sup>14</sup>

Pada praktiknya, banyak masyarakat yang melakukan proses *ruqyah* dengan berbagai cara. Beberapa diantara mereka ada yang sesuai dengan ajaran Nabi ada pula yang menyimpang ajarannya. Pada prosesnya juga banyak terdapat perbedaan dalam bacaan yang dibacakan saat proses *ruqyah* setiap ahli memiliki amalan sendiri terkait bacaan yang dibacakan pada pasien. Begitu juga yang dilakukan oleh K.H Chusain di Mojokerto. Layaknya tafsir, proses *ruqyah* mempunyai karakteristik masing-masing tergantung sang *Peruqyah*.

Perbedaan pendapat tersebut menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema “Ayat Ayat *Ruqyah* dalam al-Qur'a>n (Studi

---

<sup>13</sup>*Ibid*, 117.

<sup>14</sup>*Ibid*, 331.

Living quran K.H. Chusain Mojokerto)”. Dalam penelitian ini akan dibahas definisi *ruqyah*, dalil-dalil tentang *ruqyah*, juga pendapat Ibnu Kastir terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang *ruqyah*. Dalam penelitian ini akan menggunakan penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *Tafsirul Quranil 'Adhim*.<sup>15</sup> Serta menjabarkan secara jelas praktik *Ruqyah* yang dilakukan oleh K.H Chusain di Mojokerto dengan cara mengungkapkan tata cara pelaksanaan *ruqyah* sesuai ajaran K.H Chusain.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Pada penelitian ini identifikasi masalah yang lebih spesifik terurai sebagai berikut:

1. Pengertian umum mengenai *Ruqyah*
2. Sejarah *ruqyah* pada Masa Rasulullh hingga masa kini
3. Penafsiran al-Qur'a>n mengenai *ruqyah*
4. Konsep *ruqyah* dalam Kajian Tafsir Ibnu Kastir
5. Praktik *ruqyah* oleh KH. Chusain Mojokerto

Dari identifikasi masalah diatas, penelitian ini akan membahas masalah gagasan al-Qur'a>n mengenai konsep *ruqyah* yang dikhususkan pada penafsiran Ibnu Katsir juga pada praktik *ruqyah* KH. Chusain Mojokerto. Maka Batasan penelitian ini adalah mengenai konsep penafsiran dengan tema *ruqyah* serta kaitannya dengan praktik *ruqyah* di KH. Chusain Mojokerto. Adapun ayat-ayat yang hendak diteliti adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan praktik *ruqyah* di

---

<sup>15</sup>Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu AlQuran* (Jakarta: Litera AntarNusa, 2015), 512.



KH. Chusain Mojokerto konsep *ruqyah* yang digagas oleh Ibnu Katsir. Batasan masalah diperlukan agar penelitian ini lebih terarah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan yang dapat diajukan dalam bentuk pertanyaan adalah:

1. Bagaimana konsep *Ruqyah* dalam kajian Tafsir Ibnu Kastir?
2. Bagaimana konsep serta praktik *Ruqyah* di K.H Chusain Mojokerto?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka kiranya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep *ruqyah* yang dipaparkan oleh Ibnu Katsir
2. Menjelaskan konsep dan praktik *ruqyah* di K.H Chusain Mojokerto

### **E. Signifikasi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam ranah akademik. Jika ditinjau secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan khususnya dalam literatur tafsir tentang penelitian tafsir yang menggunakan metode *living quran*. Juga menambah pengetahuan mengenai konsep *ruqyah* yang dikemukakan oleh Ibnu Kastir pada tafsirnya serta konsep dan praktik *ruqyah* yang dilakukan oleh K.H Chusain di Mojokerto.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini ialah membantah anggapan bahwa pengobatan *ruqyah* merupakan pengobatan yang salah dan cenderung mistis, juga bukan pengobatan yang menyebabkan pelakunya musyrik. Serta untuk

membuktikan bahwa al-Qur'a>n hadir ditengah masyarakat bukan sekedar untuk tuntunan hidup melainkan juga berfungsi sebagai obat.

## **F. Kerangka Teori**

*Ruqyah* adalah sebuah kata yang dimaknai sebagai mantra, jimat atau jampi-jampi. Kajian tentang *ruqyah* masih tetap hangat diperbincangkan karena bersangkutan dengan hal-hal yang menarik untuk selalu dibahas. Terlepas dari itu, pasalnya banyak pendapat miring yang mengatakan bahwa *ruqyah* adalah paraktik mistis yang biasa melibatkan roh halus atau makhluk ghaib lainnya. Dikarenakan masalah tersebut maka hal ini menjadi keunikan tersendiri untuk dibahas. Dengan menggunakan metode *living quran* memudahkan penelitian ini untuk mencari atau membaca kegiatan masyarakat yang berlandas al-Qur'a>n. Sehingga akan mengungkap fakta, metode, konsep, dan tradisi *ruqyah* yang terjadi di sekitar masyarakat. Terlebih yang dilakukan oleh K.H Chusain di Mojokerto. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode pencarian data yang man asumber uatamanya adalah al-Qur'a>n terkhusus kitab tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir. Pemilihan kitab tafsir karya Ibnu Katsir ini didasarkan pada penafsiran Ibnu Katsir yang cenderung mudah difahami dan ringan di kalangan masyarakat.

## **G. Telaah Pustaka**

Kajian yang setema dengan kajian ini antara lain:

1. Pandangan Ibnu Katsir dan Syyid Quthb terhadap Konsep *Ruqyah* (Kajian Tafsir), karya Ahmad Riyanto, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017. Skripsi ini

menjelaskan bahwa *Ruqyah* merupakan sebuah pengobatan yang dilakukan dengan membacakan ayat Allah dan Hadits sesuai dengan ketentuan yang disepakati para Ulama. *Ruqyah* dilakukan untuk mengobati dan melindungi diri dari gangguan duniawi. Praktek *ruqyah* telah ada sejak zaman Rasulullah dan Rasulullah juga melakukan pengobatan tersebut.

2. Pengobatan dengan Ayat al-Qur'a>n (Studi Pemahaman Ayat-ayat *Syifa'* pada Masyarakat di Desa Talang Segagah), karya Maya Sari, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Uin Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang sikap yakin dalam proses pengobatandengan cara *ruqyah* perlu dilakukan dengan etika dan ketentuan yang telah disyari'atkan dalam ajaran agama. Sedangkan membaca do'a dan ayat al-Qur'a>n hanya sebagai perantara.
3. Hadits-hadits *Ruqyah* Syari'ah Tinjauan Hadits dan Aplikasinya di Klinik *Ruqyah* Az-Zahra Bandar Lampung, karya Rizki Fadli, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang adanya hadits tentang *Ruqyah* yang sanadnya sahih karena memenuhi kaidah kesahihan dari sebuah sanad secara umum, periwayat memiliki sifat '*adil* dan *dhabit*serta terhindar dari kejangalan (*syadz*) dan cacat (*'illat*).
4. Terapi *Ruqyah* Syar'iyah untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi Kasus di Baitur *Ruqyah* Asy-Syar'iyah Kotagede Yogyakarta, karya Duwiyati, skripsi pada Fakultad Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Skripsi ini menjelaskan bahwa konsep dasar terapi *Ruqyah syar'iyah*

yang diterima dan dipraktikkan di Baitur adalah terapi dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'a>n dan doa-doa dari Nabi Muhammad SAW, yang pembacaanya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah dan dilakukan dengan cara serta asas yang benar, yaitu tanpa merusak maknanya, dengan mengikuti adab-adab yang sesuai tuntunan syariah, dengan penuh ikhlas dan mengharap ridha-Nya dan dilandaskan pada keyakinan bahwa *ruqyah* adalah sekedar wasilah, sedangkan kesembuhan semata-mata datang dari Allah. Terapi *Ruqyah syar'iyah* sebagaimana dimaksud mengikuti terapi *Ruqyah* gangguan Jin dan terapi *Ruqyah* serangan sihir. Duwiyati juga menyebutkan pelaksanaan terapi *Ruqyah syar'iyah* di Baitur terdiri dari tiga tahap: tahap persiapan, tahap terapi dan tahap penguatan.

5. *Ruqyah Syar'i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta)*, karya Mizan Anshori, skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Sripsi ini menjelaskan bahwa *Ruqyah syar'i* adalah suatu cara seorang muslim memberikan penawar atau penyembuhan terhadap orang yang terkena sihir dan kesurupan Jin dengan cara memohon kepada Allah akan kesembuhan dan melalui wasilah membacakan ayat-ayat suci al-Qur'a>n dan doa-doa yang disyariatkan dalam Islam. Seperti halnya karya ilmiah yang disusun oleh Duwiyati, Mizan Anshori juga menyebutkan tahapan proses pelaksanaan al-Qur'a>n dalam karya ilmiahnya. Menurutnya proses pelaksanaan *ruqyah* dilakukan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama ialah tahapan sebelum *ruqyah* yaitu

mempersiapkan keimanan yang benar, memusnahkan jimat atau penangkal, menjelaskan bahwa cara pengobatan yang akan dilakukan tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh dukun atau orang pintar. Tahap kedua yaitu tahap pengobatan yaitu pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'a>n dimulai dari *Ta'awuz*, surat Al-Fa>tihah dan surat lainnya. Tahap ketiga ialah tahap setelah pengobatan, diberi amalan-amalan, yaitu: selalu menjaga salat lima waktu, membaca al-Qur'a>n dan menjaga wudhu. Dengan amalan-amalan itu diharapkan orang yang kemasukan Jin atau terkena sihir tidak lagi mengalaminya.

## H. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara, teknik, atau jalan yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan atau hasil dalam suatu hal dengan menggunakan alat-alat tertentu.<sup>16</sup> Begitu pula dalam penelitian ini tentunya memiliki metodologi tersendiri sehingga didapatkan hasil sebagaimana mestinya. Berikut adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini:

### 1. *Metode penelitian*

Dalam penelitian, terdapat dua metode penelitian yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan usaha mengubah data yang dimiliki dalam bentuk narasi, data yang didapat diterangkan dengan tetap menggunakan logika ilmiah sehingga

---

<sup>16</sup>Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TT: Alpha Grafika), 55.

mendapatkan hasil dari permasalahan yang sedang dihadapi atau data yang sedang diteliti.<sup>17</sup>

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengolah data-data yang telah diperoleh menjadi teks deskripsi, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman baru yang lebih detail dan komprehensif. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang merupakan penelitian dengan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan sistematis. Pengamatan dilakukan langsung di tempat penelitian. Data-data dalam penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh berdasarkan subyek penelitian yang ada di lapangan.

## **2. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah al-Misbar yang berada di Dusun Karangnongko, Mojoranu, Kec Sooko, Kota Mojokerto, Jawa Timur.

## **3. Sumber data**

Sumber data primer dan sumber data sekunder adalah dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kemudian diolah sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan praktik di lapangan. Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini didapatkan melalui sumber data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini seperti jurnal, kitab tafsir, karya ilmiah, atau sumber data tertulis lainnya.

---

<sup>17</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara), 80.

#### **4. *Subjek Penelitian***

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah warga sekitar yang dalam hal ini meliputi pasien, santri, serta pengajar juga KH. Chusain sendiri selaku *peruqyah* dalam penelitian ini.

#### **5. *Teknik pengumpulan data***

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan terkait dengan penelitiannya. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh data antara lain dengan angket, wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian ini akan digunakan metode, observasi, dokumentasi, dan wawancara.

- a. Observasi merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dari kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh manusia. Dari observasi, didapatkan berbagai informasi mengenai ruang/ tempat, pelaku, aktivitas, objek, tindakan, kejadian, waktu, dan perasaan.
- b. Metode wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan atau tanya jawab antara dua orang atau lebih yang diarahkan pada suatu masalah tertentu.
- c. Dokumentasi merupakan pengumpulan keterangan atau data yang dapat berupa gambar atau yang tercetak dalam kertas. Sedangkan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelusuri

benda-benda tertulis seperti buku, kitab, jurnal, dan sebagainya untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek.<sup>18</sup>

**d. Teknik analisis data**

Dalam penelitian ini akan digunakan menggunakan beberapa tahap analisi data untuk mengolah data yang telah didapatkan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

a. Tahap Reduksi.

Tahap reduksi merupakan salah satu tahapan penyeleksi data-data yang telah diperoleh agar sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Dalam proses seleksi ini, data-data yang dianggap kurang atau tidak cocok dalam penelitian ini akan dikesampingkan, sedangkan data yang sesuai dengan penelitian ini akan dipertahankan.

b. Tahap Penyajian

Data yang telah melewati proses seleksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif agar data tersebut dapat lebih mudah dipahami sehingga dapat ditarik kesimpulan.

c. Tahap Verifikasi

Data-data yang telah disajikan berupa teks naratif kemudian diambil maknanya untuk kemudian ditarik kesimpulan.

**I. Outline**

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

---

<sup>18</sup>*Ibid*, 160



- B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Signifikansi Penelitian
- F. Kerangka Teori
- G. Telaah Pustaka
- H. Metodologi Penelitian
- I. Sistematika Pembahasan

## BAB II *Ruqyah* sebagai Pengobatan Masyarakat

- A. Pengertian *Ruqyah*
- B. Lintas Sejarah *Ruqyah*
- C. *Ruqyah* dalam al-Qur'a'n

## BAB III Profil K.H Chusain Mojokerto

- A. Biografi K.H Chusain Mojokerto
- B. Konstruksi Pemikiran *Ruqyah* K.H Chusain

## BAB IV Telaah *Ruqyah* sebagai Alternatif Pengobatan dalam Islam

- A. Proses *Ruqyah* K.H Chusain Mojokerto
- B. Penafsiran Ayat-ayat tentang *Ruqyah* menurut Ibn Katsir
- C. Makna dibalik Prosesi *Ruqyah* sebagai Pengobatan

## BAB V Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### RUQYAH SEBAGAI PENGOBATAN MASYARAKAT

#### A. Pengertian *Ruqyah*

Lafadz *Ruqyah* pada dasarnya terambil dari kata kerja dalam Bahasa Arab yakni *raqa-yarqi-ruqyah* dengan kandungan makna yang sangat luas, yang apabila ditinjau secara bahasa lafadz tersebut bermakna jampi atau sihir.<sup>19</sup> Dijelaskan pula dalam kamus al-Munawwir bahwa lafadz *ruqyah* merupakan bentuk jama' dari kata *raqqa* yang juga memiliki arti hampir sama yakni mantera, guna-guna, jampi-jampi, dan jimat.<sup>20</sup> Makna *ruqyah* secara bahasa juga dijelaskan dalam kamus al-Muhith dengan penjelasan bahwa secara bahasa *ruqyah* berarti berlindung diri kepada Allah. Sedangkan dalam kitab *Lisan al-Arabi* dijelaskan bahwa *ruqyah* adalah berlindung dengan cara meniupkan. Tak berhenti disitu, lafadz *ruqyah* juga dimaknai lebih lengkap oleh Imam Ibnu Kastir, Ibnu Katsir memberi penjelasan bahwa *ruqyah* adalah berlindung diri melalui bacaan atau mantera yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan seperti demam dan kesurupan, atau gangguan-gangguan lainnya.<sup>21</sup>

Hampir sama dengan makna *ruqyah* dari bahasa arab yang memaknai *ruqyah* dengan kata jampi-jampi atau mantera. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *ruqyah* dimaknai sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan pesona (guna-guna dan sebagainya), juga didefinisikan dengan lebih jelas sebagai

---

<sup>19</sup>Musdar Bustaman Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah : Tuntutan Syariah Mengatasi sihir, Gangguan Jin, dan Berbagai Penyakit Rohani, dan Jasmani* (Jakarta : Pustaka al-Kaustar, 2013), 7.

<sup>20</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 525.

<sup>21</sup>Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah* (Bogor : Belanoor, 2011), 8)

pengobatan hati dengan membaca zikir atau doa seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, yang berfungsi untuk mengusir pengaruh jahat dari hati.<sup>22</sup> Sedangkan mantra dalam kamus KBBI dimaknai sebagai perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan ghaib yang dapat mendatangkan celaka, atau bahkan mendatangkan kesembuhan. Mantra juga didefinisikan sebagai susunan kata yang memiliki unsur rima yang dianggap mengandung kekuatan ghaib yang biasa diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan lain.<sup>23</sup> Meski secara bahasa dalam KBBI mantra dan *ruqyah* memiliki artian yang sangat dekat, namun perlu diingat bahwa ketentuan *ruqyah* yang diperbolehkan dalam Islam tentu memiliki kategori yang cukup ketat. Oleh sebab itulah agaknya pemaknaan *Ruqyah* sebagai mantra kurang tepat, sebab dalam terminologi syariat mantra tidak termasuk dalam kategori *ruqyah* yang diperbolehkan, karena<sup>24</sup>:

1. *Ruqyah syar'iyah* bukan sembarang perkataan atau ucapan yang boleh diambil dari manapun. Melainkan harus menggunakan ayat-ayat al-Qur'a>n dan do'a - do'a Rasulullah SAW.
2. *Ruqyah syar'iyah* tidak dapat dikatakan sebagai ucapan yang memiliki kekuatan ghaib. Sebab *Ruqyah syar'iyah* adalah ayat ayat al-Qur'a>n yang akan memberi pengaruh hanya dengan izin Allah
3. *Ruqyah syar'iyah* pada praktiknya sangat jauh dengan hal-hal yang berkaitan dengan paranormal dan dukun.

<sup>22</sup>KBBI, <https://kbbi.web.id/rukiah>, diakses pada 28 November 2021, 15:02 WIB.

<sup>23</sup>KBBI, <https://kbbi.web.id/mantra>, diakses pada 28 November 2021, 15:10 WIB.

<sup>24</sup>Musdar Bustaman Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah : Tuntutan Syariah Mengatasi sihir, Gangguan Jin, dan Berbagai Penyakit Rohani, dan Jasmani* (Jakarta : Pustaka al-Kaustar, 2013), 8-9.

4. *Ruqyah syar'iyah* tidak memiliki tujuan untuk mencelakakan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *ruqyah* ialah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk berlidung kepada Allah dengan cara membaca bacaan ayat-ayat al-Qur'a>n dan do'a-do'a Rasulullah yang dibacakan kepada orang sakit baik jiwa atau raganya.

Tidak berhenti disitu, pengertian *ruqyah* juga didefinisikan secara lebih luas oleh beragam ulama sebagaimana yang terangkum berikut:

1. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah menguraikan pengertian *ruqyah* secara lengkap, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa kata *ruqyah* merupakan bentuk kata benda tunggal yang memiliki bentuk jamak *Ruq*, yang berarti kata-kata yang khusus diucapkan dan ditunjukkan untuk kesembuhan orang yang sedang sakit.<sup>25</sup>

2. Wahbah Zuhaili

*Ruqyah* adalah sebuah praktik yang dilakukan oleh seseorang yang mengobati orang sakit dengan cara berdo'a memohon kebaikan dan kesehatannya.<sup>26</sup>

3. Sayyid Sabiq

*Ruqyah* adalah cara berdoa, berdzikir kepada Allah menggunakan bahasa arab yang bisa difahami maknanya dan tidak mengandung unsur kesyirikan.<sup>27</sup>

4. Badr Ali al-Failakawi

<sup>25</sup>Ibnu Taimiyah, *al-Furqan Baina Auliya al Rahman wa Baina Auliya al-Syaithan Juz 1* (Riyad : Dar al-fallah. T.T), 15.

<sup>26</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-fiqh al-Islami wa Adilatuhu Juz 2* (Damaskus : Dar al-Fikir, 1984), 592.

<sup>27</sup>Sayyid Sabid, *Fiqh al- Sunnah Juz 1* (Kairo : Dar al-Fath, 2001), 494.

*Ruqyah* adalah ayat-ayat al-Qur'a>n, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan do'a-do'a syar'i yang dibaca untuk mencari kesembuhan. Pada hakikatnya, *ruqyah* merupakan do'a tawasul kepada Allah SWT untuk meminta kesembuhan bagi orang sakit dan hilangnya penyakit dari tubuhnya.<sup>28</sup>

#### 5. Syaikh Abul Aliyah Muhammad bin Yusuf al-Jurjani

*Ruqyah* adalah meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan cara membacakan Sebagian ayat-ayat al-Qur'a>n, nama-nama Allah, dan sifat-sifatNya, disertai dengan membaca do'a-do'a dengan bahasa Arab atau menggunakan bahasa yang dapat difahami maknanya, kemudian ditiupkan.<sup>29</sup>

Dengan demikian, *ruqyah* dapat di definisikan sebagai bacaan yang dibaca untuk pengobatan yang dilakukan sesuai dengan syari'at (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama) bacaan tersebut dibaca dengan tujuan untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit serta untuk memohon kesembuhan kepada Allah dari gangguan yang ada.

### B. Lintas Sejarah *Ruqyah*

Praktik *ruqyah* sejatinya sudah lama berlangsung sebelum kedatangan Islam. Pada mulanya, jauh sebelum Islam datang. Masyarakat Arab sudah melakukan *ruqyah* dalam rangka mendapatkan berkah dan sebagai permohonan pertolongan kepada Tuhan. Kemudian praktik tersebut diselewengkan oleh orang-orang sesat lalu dimasukkan ke dalam sihir dan pengobatan. Mereka mencampur

<sup>28</sup>Badr Ali al-Failakawi, *Panduan Ruqyah Syar'iyah* (Solo: Kiswah Media, 2015), 15.

<sup>29</sup>Musdar Bustaman Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah : Tuntutan Syariah Mengatasi sihir, Gangguan Jin, dan Berbagai Penyakit Rohani, dan Jasmani* (Jakarta : Pustaka al-Kaustar, 2013), 10.

adukkan dengan ucapan-ucapan yang kadang kala mereka sendiri tidak memahami artinya. Bahkan dalam praktiknya, juga ditambah dengan penyajian dengan suatu benda seperti bebatuan, potongan-potongan tulang, atau rambut hewan. Akhirnya bercampur aduklah perkara *ruqyah* di kalangan masyarakat jahiliyah. Namun setelah Islam datang, *ruqyah* digunakan sebagai terapi yang menjadikan al-Qur'a>n dan do'a-do'a yang *ma'tsur* sebagai kunciannya.<sup>30</sup>

Oleh karena sejarah itulah, setelah Islam datang banyak sahabat yang kemudian menanyakan tentang praktik *ruqyah* atau pembacaan mantra yang pernah dilakukan dimasa jahiliyah dulu. 'Auf bin Malik al-Asja'i menceritakan:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فُقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ  
اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir ; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair dari Bapakny dari 'Auf bin Malik al Asyja'I dia berkata ; “Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada rasulullah SAW; ‘Ya Rasulallah bagaimana pendapat anda tentang mantera ? jawab beliau: ‘Peragakanlah manteramu itu dihadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik. (H.R Muslim No. 2200).<sup>31</sup>

Praktik *ruqyah* yang pada zaman jahiliyah sudah tercampur dengan kegiatan yang tidak benar, menghasilkan pemahaman di zaman jahiliyah bahwa

<sup>30</sup>Achmad Zuhdi, *Terapi Qur'ani ; Tinjauan Historis, al-Qur'an al-Hadis dan Sains Modern* (Surabaya : Imtiyaz, 2005), 29.

<sup>31</sup>Muslim bin al Hajjaj Abu al-Husayn al-Qusyairi al-Naysaburi, *Shahih Muslim Vol IV* (Bayrut : Darul Ihya al-Turath al-'Arabi, T.T), 1772.

*ruqyah* adalah mantra dan jampi-jampi. Yang kiranya pada masa itu praktik *ruqyah* berpotensi mendatangkan daya ghaib atau susunan kata yang berunsur puisi dan dianggap mengandung kekuatan ghaib. Mantra atau jampi tersebut pada praktiknya dibaca oleh orang-orang yang mempercayainya guna meminta bantuan kekuatan yang melebihi kekuatan natural sehingga dapat meraih manfaat bahkan menolak bahaya. Dalam pengertian ini masyarakat jahiliyah kemudian mempercayai bahwa *ruqyah* dapat menyembuhkan atau bahkan menghindarkan seseorang dari mara bahaya baik karena kekuatan *ruqyah* itu sendiri atau bantuan dari jin dan sebagainya.<sup>32</sup> Sehingga karena pemahaman yang demikian itu, Nabi Muhammad SAW melarang *ruqyah*.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " إِنَّ الْقِيَّ وَ التَّمَائِمُ وَ التَّوَلُّةُ شِرْكٌ

Dari Abdullah bin Mas'ud Ra, ia berkata bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya segala *Ruqyah*, tamimah, dan tiwalah adalah syirik. ( HR. Ahmad No. 3615)<sup>33</sup>

Ketetapan Nabi Muhammad dalam melarang praktik *ruqyah* tersebut tidak serta merta melarang segala bentuk praktik *ruqyah*. *Ruqyah* yang dilarang oleh Nabi dan yang termaktub pada hadis tersebut hanyalah *ruqyah* yang didalamnya terdapat unsur syirik sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang jahiliyah. Sehingga apabila *ruqyah* dilakukan dengan berlandaskan dengan al-

<sup>32</sup>Achmad Zuhdi, *Terapi Qur'ani ; Tinjauan Historis, al-Qur'an al-Hadis dan Sains Modern* (Surabaya : Imtiyaz, 2005), 29.

<sup>33</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Al Marwazi Al Baghdadi, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Nomor Hadith 3615 (Beirut: Darul Fikr, tt)



Qur'a>n dan as-Sunnah dan selama tidak dimasuki unsur syirik, maka *ruqyah* itu diperbolehkan.<sup>34</sup>

Di kalangan sahabat Nabi SAW sendiri, sebelum masuk Islam, banyak yang mempunyai keahlian melakukan *ruqyah*. Tetapi mereka mengalami kebingungan ketika Nabi SAW melarang *ruqyah*. Di antara mereka itu adalah keluarga Amr bin Hazm. Suatu ketika mereka menemui Rasulullah SAW untuk menanyakan perihal larangan *ruqyah*. Mereka lalu memperhatikan kepada Nabi SAW bagaimana cara melakukan *ruqyah* dari sengatan kalajengking atau gigitan ular berbisa. Setelah memperhatikan cara-cara mereka melakukan *ruqyah*, Nabi SAW kemudian mengatakan “saya kira tidak ada masalah dengan *ruqyah* yang kalian lakukan. Barang siapa di antara kalian yang bisa menolong saudaranya, maka lakukanlah.”<sup>35</sup>

Dari penjelasan yang telah tertulis diatas, dapat disimpulkan bahwa sejatinya praktik *ruqyah* sebenarnya sudah dilakukan jauh sebelum Islam datang. Bahkan tradisi *ruqyah* berasal dari agama samawi yang telah ada sebelum Islam. Meski demikian, praktik *ruqyah* yang terjadi pada masa tersebut masih dikenal sebagai praktik membaca mantra atau jampi-jampi sangat kental dengan muatan syirik. Karena pada praktiknya permohonan penyembuhan atau perlindungan bukan dengan menggunakan ayat ayat al-Qur'a>n juga tidak meyakini keberadaan Allah SWT sebagai satu satunya dzat yang mampu memberi kesembuhan. melainkan kepada selainnya, yaitu jin dan sebagainya. Maka ketika Islam datang,

<sup>34</sup>Achmad Zuhdi, *Terapi Qur'ani ; Tinjauan Historis, al-Qur'an al-Hadis dan Sains Modern* (Surabaya : Imtiyaz, 2005), 30.

<sup>35</sup>Imam Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim, juz 7* (Bayrut: Darul kutub al-A'lamiyah, 2008), 383.

maka intrik-intrik yang berbau kesyirikan dalam praktek *ruqyah* diganti dengan memasukkan dan menggunakan ayat-ayat al-Qur'a>n sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi SAW ketika meruqyah dirinya, keluarga, dan kerabatnya

### C. *Ruqyah* Dalam Alquran dan Hadis

Praktik *ruqyah* yang telah ada jauh sebelum Islam datang, tentu saja akan menjadi sebuah perkara yang senantiasa menarik untuk dibahas baik pada semasa Nabi hidup atau bahkan sesudah Nabi wafat. Warisan yang berasal dari agama samawi tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa telah mendatangkan manfaat bagi masyarakat sesudahnya. Meski pada praktiknya ada beberapa kelompok masyarakat yang kemudian menyelewengkan praktik *ruqyah* itu sendiri. Oleh sebab itulah al-Qur'a>n sebagai kitab yang memegang andigum *shahih li kulli zaman wa makan* menjalankan salah satu fungsinya sebagai sumber rujukan segala tindak perilaku umat manusia.

Secara tersurat al-Qur'a>n memang tidak menyebutkan konsep *ruqyah* yang baik dan benar namun beberapa dalil baik dari al-Qur'a>n dan Hadis berikut ini agaknya sudah sangat cukup untuk menyimpulkan bagaimana konsep *ruqyah* yang dikehendaki oleh Islam :

a) Dalil yang bersumber dari al-Qur'a>n

1. Al-Isra' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Qur'a>n suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'a>n itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.<sup>36</sup>

## 2. QS Fushilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ءَأَعْجَمِيٍّ وَعَرَبِيٍّ قُلُّ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا

هُدًى وَشِفَاءً ءَلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَادَانِهِمْ وَقَرَّ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ءَأُولَئِكَ يُنَادُونَ مِن

مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Dan Jikalau Kami jadikan al-Qur'a>n itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur'a>n) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: " al-Qur'a>n itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'a>n itu suatu kegelapan bagi mereka.<sup>37</sup> Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".<sup>38</sup>

## 3. QS Yunus ayat 27

ءَلَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرَهَفُهُمْ ذُلٌّ مَّا هُمْ مِنَ ءَلَّهِ مِنِ عَاصِمٍ كَأَمَّا

ءَأَغْشَيْتَ وُجُوهُهُمْ قَطَعًا مِّنِ ءَلَّيْلِ مُظْلِمًا ءَأُولَئِكَ ءَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) Balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gelita. mereka Itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.<sup>39</sup>

### b) Dalil yang bersumber dari Hadis

<sup>36</sup>Penerbit Diponegoro, *Al-Qur'an al-Karim Mushaf Al-Qur'an Tajwid* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2009) 290.

<sup>37</sup>Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka.

<sup>38</sup>Penerbit Diponegoro, *Al-Qur'an al-Karim Mushaf Al-Qur'an Tajwid* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2009) 481.

<sup>39</sup>*Ibid*, 212.

### 1. Nabi SAW *meruqyah* diri sendiri

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ

نَفَثَ فِي لَفْيِهِ يُقَالُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ جَمِيعًا ثُمَّ يَسْمُجُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ

مِنْ جَسَدِهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِهِ

Dari Aisyah radhiallahu anha ia berkata apabila Rasulullah SAW hendak tidur maka beliau akan meniupkan ke telapak tangan Beliau sambil membaca Qul huwallahu ahad dan mu'awwidzatain (al-falaq dan an-nas) Kemudian beliau mengusapnya ke wajah dan seluruh tubuhnya Aisyah berkata ketika beliau sakit beliau menyuruhku melakukan hal itu. (HR Bukhori)<sup>40</sup>

### 2. Nabi SAW *meruqyah* keluarganya

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَوِّذُ بَعْضَ أَهْلِهِ بِمَسْحِ

بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُولُ : اَللّٰهُمَّ رَبِّ النَّاسِ اذْهَبِ الْبَاسَ اِشْفِهِ وَ اَنْتَ الشَّفِي لَ اِشْفَاءً

لَا شِفَاؤَكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Aisyah radhiallahu Anhu berkata: Rasulullah SAW Apabila ada orang yang sakit diantara kami, beliau menyentuhnya dengan tangan kanannya kemudian Beliau berkata: “Ya Allah hilangkanlah Penyakit ini Wahai penguasa seluruh manusia sembuhkanlah engkaulah penyembuh tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan yang datang darimu sembuhkan dengan kesembuhan sempurna tanpa meninggalkan rasa sakit”. (HR. Bukhori)<sup>41</sup>

### 3. Nabi SAW *meruqyah* sahabat

<sup>40</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari Abu Abdillah, *Shahih al Bukhari* (Beirut : Daar Ibnu Katsir, 2009), 1441.

<sup>41</sup>*Ibid*, 1454.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّدُنِي, فَقَالَ لِي ( الْآ

أَرْقِيكَ بِرُقِيَّةٍ جَاءَنِي بِهَا جِبْرَائِيلُ؟ قُلْتُ : بَأبِي وَ أُمِّي بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ, قَالَ : بِسْمِ اللَّهِ

أَرْقِيكَ , وَاللَّهُ يَشْفِيكَ, مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِيكَ, مِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ, وَمِنْ شَرِّ حَا سِدِّ إِذَا

حَسَدَ ) ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Dari Abu Hurairah Dia berkata : Nabi SAW datang menjengukku beliau lalu bersabda kepadaku : “Apakah kamu mau aku *Ruqyah* dengan yang telah diajarkan Jibril Alaihissalam kepadaku ?” Aku menjawab: “demi ayah dan ibuku tentu Ya Rasulullah” beliau lantas membaca : “dengan nama Allah aku me*Ruqyah* MU dan Allah yang menyembuhkan MU dan setiap penyakit yang menimpamu dan kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada pukul-pukul dan dari kejahatan pendengki apabila ia dengki”, Nabi SAW mengulangnya tiga kali. (HR. Ibnu Majah)<sup>42</sup>

#### 4. Nabi SAW meruqyah cucunya

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّدُ الْحَسَنَ

وَالْحُسَيْنَ يَقُولُ : أَعِيذُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ لَلِّ شَيْطَانِ وَهَا مَّةٍ, وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ,

وَيَقُولُ : هَكَذَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يُعَوِّدُ إِسْحَاقَ وَ إِسْمَاعِيلَ

Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma ia berkata : “dahulu Rasulullah SAW sering mendoakan Hasan dan Husain dengan mengucapkan”: “aku melindungi kalian dengan kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan binatang berbisa serta pandangan yang

<sup>42</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Quzwani, *Sunan Ibnu Majah jilid 2* (Libanon : Daar Ihya al Kitab al Arabiyah, 2009), 1164.

dengki dan Beliau berkata demikianlah dahulu Ibrahim melindungi Ismail dan Ishaq Alaihissalam”. (HR Tirmidzi).<sup>43</sup>

##### 5. Nabi SAW diruqyah oleh Jibril

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ؟ فَقَالَ

نَعَمْ قَالَ : بِسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ, مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ, مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ, اللهُ

يَشْفِيكَ, بِسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ

Dari Abu Sa'id radhiallahu Anhu berkata : “bahwa Jibril Alaihissalam mendatangi Nabi SAW sambil berkata” : “Hai Muhammad Apakah kamu sedang sakit ?” Rasulullah SAW menjawab : “Ya aku sakit” lalu Jibril Alaihissalam meruqyah beliau dengan mengucapkan : “dengan nama Allah SWT aku meruqyah mu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala makhluk atau kejahatan mata yang dengki allah-lah yang menyembuhkanmu Dengan nama Allah SWT aku meruqyah mu” (HR muslim).<sup>44</sup>

Dari setiap dalil yang telah disebutkan diatas, kiranya dapat disimpulkan bahwa ruqyah yang dikehendaki al-Qur'a>n dan Hadis ialah ruqyah dengan cara membaca bacaan (ayat-ayat al-Qur'a>n), do'a-do'a, pujian kepada Allah SWT dengan tujuan untuk meminta kesembuhan atau bahkan untuk memohon perlindungan yang tidak disertai dengan unsur unsur syirik apalagi dengan niat mencelakakan orang lain.

<sup>43</sup>Imam al-Hafidz Abu Isa Muhammad Bin Isa at-Tirmidzi, *al-Jami al Kabiir Jilid 3* (Beirut : Daar al-Gharib al-islamy, 1996), 577.

<sup>44</sup>Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Quraisy an-Naisyaburi, *Shahih Muslim Jilid 2* (Riyadh : Daar Thayyibah, 2006), 1441.

## BAB III

### PROFIL KH. CHUSAIN ILYAS MOJOKERTO

#### A. Biografi K.H Chusain Ilyas

KH. Chusain Ilyas atau yang memiliki nama lengkap KH. Muhammad Chusaini Ilyas merupakan kelahiran Mojokerto, 1927. Ia merupakan anak dari pasangan suami istri Kh. Ilyas dan Hj. Umi Kulsum. Berada dalam lingkungan yang sangat mengenal agama, KH. Chusaini Ilyas tumbuh menjadi pribadi yang menjunjung Syari'at agama.<sup>45</sup>

KH. Chusaini Ilyas dikenal sebagai alim ulama yang sederhana. Tidak hanya dalam kesehariannya, kesederhanaannya dapat terlihat ketika ia sedang berdakwah atau mengisi ceramah di depan masyarakat. Ia menjadi panutan bagi keluarga serta masyarakat karena kemuliaan akhlaknya. Ia senantiasa menyerukan kepada masyarakat serta keluarganya untuk selaku melakukan kebaikan dan mencegah keburukan.

KH. Chusaini Ilyas berilmu serta memiliki wibawa. Ia juga dikenal *alim*, *zuhud*, serta *wira'i* sehingga ia menjadi tokoh yang sangat disegani serta dihormati masyarakat. Ia piawai dalam menyampaikan dakwah sehingga apa yang KH. Chusaini Ilyas dakwahkan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya jama'ah yang mengikuti pengajian atau dakwah rutin K.H Chusaini. Jama'ah pengajian K.H Chusaini Ilyas berasal dari berbagai kalangan dan dari berbagai tingkatan umur.

---

<sup>45</sup>Lailatul Choiriyah, "Rutinan Jum'at Terhadap Retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas" (Skripsi-Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2017), 57.

Sebelum menjadi ulama, KH. Chusaini Ilyas mengenyam ilmu pendidikan di beberapa pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut antara lain .<sup>46</sup>

1. Pondok Pesantren Darul Hikmah. Pondok ini beralamatkan di Desa Kedungmaling, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto dan didirikan oleh KH. Ismail.
2. Pondok Pesantren Mangli. Pondok ini beralamatkan di Kampung Mangli, Desa Girirejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Pondok ini didirikan oleh KH. Hasan Asy'ari. Pada awal pendirian, pondok ini tidak diberikan nama resmi, namun lambat laun pondok ini dikenal sebagai Pondok Pesantren Mangli. Nama tersebut diberikan oleh masyarakat karena KH. Hasan Asy'ari yang merupakan pendiri pondok tersebut merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam di kampung Mangli tersebut.
3. Pondok Pesantren Al-Badar. Pondok ini beralamatkan di Jl. Sidosermo Dalam II No.41, Sidosermo, Wonocolo, Surabaya. Pondok ini didirikan oleh KH. Mas Mas'ud.
4. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari. Pesantren ini beralamatkan di Bandar Kidul, Kota Kediri. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Mubassyir Mundzir pada tahun 1967.
5. Pondok Pesantren Darussalam. Pondok ini beralamatkan di Jl. Kapten Tendean, Sengon, Jombang.
6. Serta beberapa pondok pesantren yang terdapat di Jawa Tengah.

---

<sup>46</sup>*Ibid*, 58.



KH. Chusaini Ilyas memiliki istri yang bernama Hj. Ma'rifah. Mereka berdua tinggal di Desa Karangnongko, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. KH. Chusaini Ilyas dan istri dikaruniai 15 orang anak yang bernama Ali Murtadlo, Malichatun, Sa'dulloh Syarofi, Siti Munjidah, Abdulloh Aslam, Muhammad Syukron Fahmi, Siti Muasshomah, Durrotul Munfaridah, M. K. U. S. Cokro Bawono, Nurul Muayyadah, Niswatul Miskiyah, Azizah, Ummul Mukarromah, Muhammad Najibulloh Cokro Bawono, dan Muhammad Khotami Cokro Bawono.<sup>47</sup>

KH. Chusaini Ilyas adalah pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Misbar Karangnongko, Mojokerto. Pondok sederhananya tersebut sering menerima tamu dari luar. Tamu yang berasal dari berbagai kalangan tersebut datang diantaranya untuk silaturahmi dan meminta do'a restu. Siapapun diperkenankan untuk *sowan* ke pondoknya.

KH. Chusaini Ilyas merupakan Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Kabupaten Mojokerto sejak tahun 2003. Terdapat cerita dibalik pegangkatannya menjadi Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Kabupaten Mojokerto. Kh. Chusaini Ilyan sebenarnya tidak enggan untuk menerima jabatan tersebut dan memilih pulang ke pondok pesantren yang diasuhnya. Ia berprinsip, jangankan memiliki jabatan tinggi, menjadi rantingnya saja ia tidak mau, karena terdapat tanggung jawab besar yang diemban pada jabatan tersebut. Namun, KH. Chusaini Ilyas akhirnya bersedia untuk menjadi Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Kabupaten Mojokerto setelah diyakinkan oleh para pendukungnya karena KH. Chusaini Ilyas adalah sosok yang

---

<sup>47</sup>*Ibid*, 58.

sangat dibutuhkan oleh Nahdlatul Ulama serta banyak ulama yang menghendaki KH. Chusaini Ilyas untuk menerima jabatan tersebut.<sup>48</sup> Kejadian tersebut merupakan salah satu tanda bahwa KH. Chusaini Ilyas merupakan pribadi yang alim dan bijaksana dalam membimbing masyarakatnya. Nasihatnya merupakan penyejuk bagi masyarakat yang hidup pada zaman ini.

## **B. Konsep *Ruqyah* K.H Chusain Ilyas**

### **1. Konsep Alquran sebagai Obat K.H Chusain Ilyas**

Sebagai pemegang andigum kitab yang *shahih likulli zaman wa likulli makan* juga sebagai landasan atau pedoman hidup. Al-Qur'a>n mengandung banyak fungsi salah satunya adalah fungsi *Assyifa* sebagai obat. selain obat bagi penyakit rohani al-Qur'a>n juga merupakan obat bagi penyakit jasmani. Lebih daripada itu, Syekh Riyadh Muhammad Samahah juga memberikan tambahan satu jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan ayat al-Qur'a>n. Yakni penyakit rohani dan penyakit fisik sekaligus. Beberapa penyakit rohani yang dikatakn mampu disembuhkan oleh al-Qur'a>n, diantaranya seperti gelisah, sering mimpi buruk, mengigau, berada dalam kondisi sedih, merasa sempit, merasa lemah pada seluruh tubuh, diiringi dengan rasa malas yang luar biasa dan sebagainya. Sebagian umat muslim juga meyakini bahwa al-Qur'a>n selain bisa menyembuhkan penyakit hati al-Qur'a>n juga mampu menyembuhkan penyakit fisik atau jasmani.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>*Ibid*, 59.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 530.

Selain Andigum yang berkembang dimasyarakat tersebut, al-Qur'a>n sendiri pun mengklaim mengklaim dirinya bahwa ia diturunkan sebagai *Assyifa* hal tersebut dapat dilihat pada QS Al Isra ayat 82 :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami Turunkan dari al-Qur'a>n (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'a>n itu) hanya akan menambah kerugian.<sup>50</sup>

Dalam tafsir al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab bahwasannya Quraish Shihab telah mengartikan lafadz *Syifa* dalam QS. Al Isra ayat 82 tersebut sebagai kesembuhan, atau obat, keterbatasan dari kekurangan, ketiadaan awal dalam memperoleh manfaat. selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyakit yang dapat diobati dengan al-Qur'a>n ialah penyakit yang bersumber dari ruhani atau jiwa, yang kemudian karena penyakit tersebut berdampak pada jasmani. Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab juga menukil pendapat dari Thoba Thaba'i yang mengatakan bahwa :

*“memahami fungsi al-Qur'a>n sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkan nya aneka keraguan serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang penyakit penyakit kejiwaan adalah keraguan dan kebimbangan batin yang hinggap di hati di hati orang-orang yang beriman...”<sup>51</sup>*

<sup>50</sup>Penerbit Diponegoro, *Al-Qur'an al-Karim Mushaf Al-Qur'an Tajwid* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2009), 290.

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 530.

Menyimpulkan dari pendapat yang telah dipaparkan oleh Thaba Thaba'i diatas maka dapat dipahami bahwa *Syifa* adalah obat yang ditujukan untuk penyakit kejiwaan. Penyakit kejiwaan yang dimaksudkan oleh Thaba Thaba'i yakni penyakit ragu dan bimbang sehingga menandakan rendahnya tingkat keimanan seseorang. Lebih lanjut Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* memaparkan bahwa al-Qur'a>n yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sama sekali tidak ada unsur kebatilan didalamnya. Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa al-Qur'a>n dapat menjadi penawar serta rahmat bagi orang-orang yang Mukmin. Maksudnya al-Qur'a>n dapatelenyapkan penyakit hati seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, dan perkara yang menyimpang dari hak serta kebatilan.<sup>52</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa penafsiran para ulama dalam mengartikan kata *Syifa* dalam al-Qur'a>n, khususnya pada QS al-Isra ayat 82 tersebut ialah al-Qur'a>n dapat menjadi penyembuh bagi penyakit rohani, maupun penyakit jasmani yang bersumber pada penyakit kejiwaan sehingga menimbulkan keraguan dan dapat menyebabkan rendahnya tingkat keimanan seorang muslim.

Demikianlah penjelasan bahwa al-Qur'a>n adalah *Syifa'* bagi manusia. Salah satu cara pengobatan yang memfungsikan al-Qur'a>n sebagai obat adalah terapi *ruqyah*. Sedangkan mengenai bacaan yang dibaca saat melakukan *ruqyah* tiap ulama memiliki ciri khas masing-masing. Namun

---

<sup>52</sup>Al-imam abul fida ismail ibnu katsir ad-dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-adzim juz 9* (Kairo: Maktabah Aulad As-Syaikh Li Turots, 744 H), 70.

dalam kesempatan kali ini, akan dipaparkan metode atau cara *Ruqyah* yang ditempuh oleh KH. Chusain Ilyas Mojokerto.

Menengok pada lintas sejarah *ruqyah*, dalam al-Qur'a>n tidak pernah menjelaskan prosedur *ruqyah* yang paten, Rasulullah pun sebagai pemimpin agaknya tidak pernah menetapkan prosedur *ruqyah* yang konkret dan paten. Rasulullah hanya mencontohkan dan beberapa kali menyaksikan para sahabat dalam melakukan pengobatan yang menggunakan al-Qur'a>n sebagai media penyembuhnya. Kemudian atas sesuatu yang dilakukan oleh para sahabat pada masa itu, Rasulullah memperbolehkannya. Oleh karna itulah hingga saat ini tidak ditemukan prosedur *ruqyah* yang final. Pada umumnya tiap praktisi *ruqyah* memiliki keyakinan dan pendapat sendiri atas apa yang dibaca saat melakukan *ruqyah*. Hal tersebut memang diperbolehkan asalkan segala sesuatunya masih bersumber pada al-Qur'a>n dan dengan catatan tidak ada unsur musyrik.

Menilik lebih jauh tentang praktik *ruqyah* di Indonesia, ada beberapa jam'iyah yang dalam praktik *ruqyah* membaca QS. al-Fatihah, Mu'awwidzatain, Ayat Kursi, QS. Al-Hijr ayat 34-35, QS. Al-Anfal ayat 50, QS. Thaha ayat 69-70. Sebagian jam'iyah lain juga membaca QS. Albaqarah ayat 102-103, 163-164, 225, 285-286, QS. Ali Imran ayat 18-19, QS. al-A'raf ayat 54-56, 117-122, QS. Yunus ayat 81-82, QS. Thaha ayat 69.

Seperti Jami'yah yang lain, K.H Chusain Ilyas juga memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan pengobatan dengan al-Qur'a>n sebagai media penyembuhnya. Merujuk kepada hakikat pengertian *ruqyah* yakni bacaan

yang dibaca dengan tujuan memohon kesembuhan dan meminta perlindungan dari makhluk Allah yang berniat jahat. Dalam hal tersebut K.H Chusain Ilyas mempunyai ijazah yang diberikan kepada jama'ahnya, K.H Chusain Ilyas berpesan bahwa ijazah tersebut digunakan untuk membantu menyembuhkan seseorang yang sedang sakit atau memohon perlindungan dari gangguan makhluk ghaib yang memiliki niat jahat. Lebih jelas bacaan yang dibaca oleh K.H Chusain Ilyas saat melakukan prosesi *ruqyah* adalah berikut :

1. Tawasul dengan cara membaca Fatihah untuk Nabi Muhammad
2. Tawasul dengan cara membaca Fatihah untuk Mbah Sayyid Muhammad al Bakir r.a.
3. Tawasul dengan cara membaca Fatihah untuk untuk kedua orang tua
4. Tawasul dengan cara membaca Fatihah untuk pendiri desa
5. Tawasul dengan cara membaca Fatihah untuk seseorang yang telah memberi ijazah ini (dalam hal ini K.H. Chusain Ilyas)
6. Kemudian membaca

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

سُبْحَانَ مَنْ إِيْتَجَبَ بِجَبْرِيَّتِهِ عَنْ خَلْقِهِ وَلَا عَيْنٌ تَرَاهُ لَا نَدَّ وَلَا نَدَّ سِوَاهُ

“Maha suci bagi yang tertutup/ tersembunyi oleh kekuatannya atas ciptaannya dan tiada mata yang mampu melihatnya dan tiada seruan kecuali seruannya.”

Bacaan tersebut dibaca sebanyak 91 kali dalam satu kali duduk.

Berbeda dengan beberapa jam'iyah yang lain, K.H. Chusain Ilyas memberikan ijazah pada jama'ahnya dalam melakukan proses *ruqyah* seseorang cukup membaca Fatihah dan ditutup dengan membaca tasbih sebanyak 91 kali.

## 2. Macam-Macam *Ruqyah* K.H Chusain Ilyas

Selain memberikan penjelasan mengenai apa yang harus dibaca saat melakukan *ruqyah*. Lebih lanjut K.H. Chusain Ilyas memberikan penjelasan mengenai praktik yang terjadi ditengah masyarakat tentang prsoses *ruqyah*. Dalam realitanya masih banyak masyarakat yang salah dalam memhami hakikat *ruqyah*. Beberapa diantara mereka memilih pergi ke dukun atau orang pintar yang dalam praktiknya mencampurkan dua unsur, yakni unsur agama (bersumber al-Qur'a>n) dan tradisi kejawen yang dalam praktiknya kemudian melakukan hal hal yang berseberangan dengan nalar seperti meminta batuan kepada selain Allah dengan cara menghadirkan sesajen seperti jengger ayam jago.

Banyak hal yang melatarbelakangi masyarakat sehingga mereka memilih datang ketempat tersebut, Sebagian dari mereka tidak mengerti bahwa yang sedang ia lakukan adalah salah satu bentuk musyrik, Sebagian yang lain tidak memiliki pilihan lain karna keadaan ekonomi sehingga mereka tidak bisa pergi ke dokter.

Atas dasar itulah, kemudian K.H Chusain Ilyas memberikan Batasan atas apa yang tengah terjadi di Masyarakat. K.H Chusain Ilyas membuat benang perbedaan atas *ruqyah* yang K.H Chusain Ilyas lakukan dengan praktik *ruqyah* yang sudah terlanjur hidup di masyarakat. Menurut K.H Chusain Ilyas jelas berbeda yang K.H Chusain Ilyas lakukan dengan kebiasaan yang sudah terlanjur terjadi. Menurutnya, proses *ruqyah* yang yang K. H Chusain Ilyas lakukan adalah proses memohon pertolongan dengan

menganggap dan meyakini bahwa hanya Allah lah satu satunya dzat yang dapat menyembuhkan dan memberi perlindungan. Sedangkan yang dilakukan sebagian masyarakat yang lain dengan menggabungkan unsur unsur yang bersifat musyrik.

K.H Chusain Ilyas juga menambahkan, bahwa hukum melakukan pengobatan dengan cara yang mengandung unsur musyrik tersebut tidak dibenarkan dalam Islam. Bagaimanapun juga semua akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak. Sebab menurut K.H Chusain Ilyas, segala sesuatu yang telah dilakukan oleh umat pasti memiliki akibat.

Dari penjelasan K.H Chusain Ilyas tersebut dapat disimpulkan bahwa *Ruqyah* dapat dibedakan menjadi dua yakni *Ruqyah Syar'iyah* dan *Ruqyah Syirkiah*. Pendapat K.H. Chusain Ilyas tersebut sama dengan pendapat sebagian besar ulama Islam. Dapat disimpulkan juga bahwa menurut K.H. Chusain Ilyas hukum melakukan *Ruqyah Syirkiah* adalah haram sedang *ruqyah* yang dilakan sesuai dengan Syari'at Islam diperbolehkan. Pendapat K.H Chusain yang seperti ini juga sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW.



**BAB IV**  
**TELAAH *RUQYAH* SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN DALAM**  
**ISLAM**

**A. Prosesi *Ruqyah* K.H Chusain Mojokerto**

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, bahwa pada praktiknya setiap praktisi *ruqyah* memiliki prosedur yang berbeda dalam melaksanakan *ruqyah*. Begitu juga K. H Chusain Ilyas juga memiliki ketentuan yang berbeda dalam melaksanakan *ruqyah*. Hal yang demikian ini diperbolehkan oleh Rasulullah selagi setiap prosedur yang ditempuh sesuai dengan ajaran islam dan tidak menentang syari'at serta tida mengandung unsur-unsur musyrik.

Menelisik sejarah praktisi *ruqyah* di kediaman K.H Chusain Ilyas diceritakan bahwa pada masa dahulu terdapat *peruqyah*. Namun, pada masa itu, *peruqyah* tersebut tidak dipanggil sebagai *peruqyah* melainkan sebagai lintrik. Sebelum K.H Chusain Ilyas ada, terdapat seorang lintrik perempuan yang mengklaim dirinya dapat menyembuhkan masyarakat sekitar, atau bahkan dapat menyelamatkan seseorang dari jerat ilmu sihir. Sebagai syarat dalam menyembuhkan pasien, lintrik perempuan tersebut meminta bangkai ayam sebagai imbalannya. Mengetahui adanya praktik tersebut, ayah K.H Chusain Ilyas menolak dengan keras.

Meski tidak mudah, perlahan ayah K.H Chusain Ilyas mengubah pola pikir masyarakat setempat yang mengkaitkan segala permasalahan dengan hal-hal yang ghaib untuk kembali ke jalan yang benar. Dengan usaha yang telah

dilakukan ayah K.H Chusain Ilyas, masyarakat setempatpun mulai memilih jalan yang telah disyiarkan oleh ayah K.H Chusain Ilyas.

Setelah ayah K.H Chusain Ilyas wafat, K.H Chusain Ilyas diberikan kepercayaan untuk meneruskan perjuangan ayahnya yakni mensyiarkan pengobatan atau *ruqyah* Islami yang sesuai dengan syariat agama dengan cara dan metode yang telah dicontohkan oleh K.H Chusain Ilyas. Dengan begitu, masyarakat tidak lagi mengkaitkan segala permasalahan dalam hidupnya dengan hal-hal ghaib atau bahkan mengkaitkan masalah kesehatan dengan hal-hal ghaib untuk kemudian memutuskan melakukan pengobatan dengan cara yang tidak sesuai dengan syariat agama.

Praktik *ruqyah* yang ditempuh oleh K.H Chusain Ilyas sebenarnya cukup mudah dan cepat. Dalam beberapa pertemuan dengan jama'ahnya, K.H Chusain Ilyas kerap kali memberikan ijazah untuk melakukan *ruqyah*, dari beberapa kali pertemuan tersebut prosedur yang K.H Chusain Ilyas berikan tidak pernah berubah urutannya selalu sama sebagaimana berikut ini:

1. Tawasul dengan cara membaca Fatihah untuk Nabi Muhammad
2. Tawasul dengan cara membaca Fatihah untuk Mbah Sayyid Muhammad al Bakir R.a
3. Tawasul dengan cara membaca Fatihah untuk untuk kedua orang tua
4. Tawasul dengan cara membaca Fatihah untuk pendiri desa
5. Tawasul dengan cara membaca Fatihah untuk seseorang yang telah memberi ijazah ini (dalam hal ini K.H. Chusain Ilyas)
6. Kemudian membaca

سُبْحَانَ مَنْ إِحْتَجَبَ بِجَبَّتِيهِ عَنْ خَلْقِهِ وَلَا عَيْنٌ تَرَاهُ لَا نِدَّ وَلَا نِدَّ سِوَاهُ

“Maha suci bagi yang tertutup/ tersembunyi oleh kekuatannya atas ciptaannya dan tiada mata yang mampu melihatnya dan tiada seruan kecuali seruannya.”

sebanyak (91 kali) dalam satu kali duduk.

Penjelasan mengenai prosedur pelaksanaan *ruqyah* oleh K.H Chusain Ilyas tentu tidak berhenti disitu saja. Lebih lanjut K.H Chusain Ilyas menjelaskan bagaimana cara serta media yang digunakan saat melakukan prosesi *ruqyah* tersebut. K.H Chusain Ilyas menyebutkan bahwa setidaknya prosedur tersebut dapat dilakukan dengan 3 cara sebagaimana berikut ini :

1. Ditiupkan pada pasir

Dijelaskan oleh K.H Chusain Ilyas bahwasannya setelah melakukan 6 langkah yang telah dijelaskan K.H Chusain Ilyas tadi, praktisi *ruqyah* dapat meniupkan nafasnya pada pasir. Namun, mengenai jenis pasir yang digunakan K.H Chusain Ilyas tidak memberi syarat khusus. Setelah pasir tersebut ditiup praktisi Ruayah dapat menggunakannya. Sebagian besar dari jama'ah K.H Chusain memilih menggunakan pasir tersebut untuk ditebarkan disekeliling kediaman mereka masing-masing dengan tujuan memohon perlindungan dari Allah agar disembuhkan dari penyakit dan dilindungi dari segala makhluk yang memiliki niat jahat.

2. Ditiupkan pada garam

Metode yang kedua, yakni meniupkan bacaan yang telah dibaca sesuai prosedur pada garam. Metode dengan menggunakan garam sebagai media *ruqyah* yang seperti ini juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saat

Nabi Muhammad disengat kalajengking. Ketentuan metode ini setidaknya hampir sama dengan yang dicontohkan Nabi. Dengan cara membaca bacaan yang sesuai dengan prosedur, kemudian meniupkannya pada garam. Garam tersebut kemudian digosokkan atau ditaburkan pada bagian tubuh yang sakit atau bahkan ditaburkan disekitar rumah dengan tujuan Allah akan melindungi mereka dari segala niat jahat.

### 3. Ditiupkan pada air

Metode terakhir yang dijelaskan oleh K.H Chusain Ilyas yakni dengan cara meniupkan bacaan yang telah dibaca pada air. Air tersebut kemudian diminumkan kepada pasien, atau seseorang yang sedang *diruqyah*. Metode ini biasa digunakan saat K.H Chusain Ilyas membantu seseorang yang sedang kerasukan atau seseorang yang sedang diganggu oleh Makhluk Ghaib.

Tak berhenti disini, K.H Chusain melanjutkan penjabarannya mengenai syarat praktisi saat hendak melakukan prosesi *ruqyah*. Setidaknya ada dua syarat yang K.H Chusain sebutkan selain praktisi tersebut harus seorang muslim dan seorang yang alim atau setidaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman atas apa yang sedang ia baca. Dua syarat yang disebutkan oleh K.H Chusain Ilyas ialah :

1. Seorang praktisi *ruqyah* harus ikhlas dan tidak memungut biaya atas apa yang sedang ia lakukan, ditambahkan oleh K.H Chusain Ilyas bahwa apabila memungkinkan seseorang yang sedang mengalami masa kesulitan hingga ia datang untuk meminta pertolongan untuk *diruqyah* sudah sehendaknya dibantu dan diberi bekal.

2. Dengan membaca niat :

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِسْمِ اللَّهِ

أَرْقِيكَ

Dengan nama ALLAH aku *meruqyah*mu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala makhluk atau kejahatan mata yang dengki. ALLAH lah yang menyembuhkanmu. Dengan nama ALLAH, aku *meruqyah*mu."

Apabila diperhatikan dengan lebih seksama niat yang diajarkan oleh K.H Chusain Ilyas ini adalah niat yang sama, yang dibaca oleh Malaikat Jibril Ketika hendak *meruqyah* Nabi Muhammad SAW. Setidaknya hanya dua syarat tersebut yang K.H Chusain Ilyas sebutkan saat seorang praktisi hendak melakukan *ruqyah*.

Menarik hipotesa dari semua penjabaran yang diberikan oleh K.H Chusain Ilyas dalam memahami konsep *ruqyah* dan menjalankan praktik tersebut, K.H Chusain Ilyas selalu memberi penekanan bahwa dibalik semua usaha yang telah dilakukan oleh manusia saat ini tetaplah Allah satu satunya dzat yang maha memberi kesembuhan dan memberi perlindungan kepada hambanya. Pemahaman K.H Chusain Ilyas yang demikian ini dapat dikatakan sesuai dengan kaidah kaidah *ruqyah* yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

## **B. Konsep *Ruqyah* Ibnu Kastir dan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Ruqyah***

Selain kondang pada masa modern, proses *ruqyah* terlebih dahulu terkenal di masa kebangkitan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembahasan mengenai konsep *ruqyah* yang ditertulis diberbagai kitab tafsir. Salah satu penjabaran mengenai *ruqyah* dapat ditemukan dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-*

*Adhim* yang ditulis oleh Imam Ibnu Katsir. Dalam kitabnya, Ibnu Katsir menuliskan bahwa *ruqyah* adalah berlindung diri melalui bacaan atau mantra yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan seperti demam dan kesurupan, atau gangguan-gangguan lainnya.

Pendapat Imam Ibnu Katsir mengenai *ruqyah* ini, termaktub pada saat Ibnu Katsir menafsirkan surat al-Fa>tihah yang mana dalam bagian tersebut Ibnu Katsir menyebutkan salah satu keutamaan surat al-Fa>tihah, bahwa surat tersebut adalah surat yang senantiasa dibaca oleh para sahabat ketika hendak meruqyah atau menolong seseorang yang sedang sakit.<sup>53</sup> Selaras dengan pendapat Imam Ibnu Katsir, K.H Chusain Ilyas juga memilih surat al-Fa>tihah sebagai satu-satunya surat yang dibaca ketika melakukan proses *ruqyah*.

Lebih lanjut daripada itu Imam Ibnu Katsir memberikan penafsiran mengenai surat al-Fa>tihah sebagaimana penjelasan berikut ini :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ إِنَّكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (1) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam(2) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.(3) yang menguasai di hari Pembalasan (4) hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan (5) Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.(7)<sup>54</sup>

Bismilla>hirahma>nirrahi>m (Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Lafadz bismi secara bahasa adalah sesuatu yang

<sup>53</sup>Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 1*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), 8-10.

<sup>54</sup>Penerbit Diponegoro, *Al-Qur'an al-Karim Mushaf Al-Qur'an Tajwid*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2009) 1.

dinamai dengannya. Sebuah penegasan bahwa Allah adalah Rabbuna>, yang memiliki Asma>ul Husna yang mengandung makna-makna yang sangat husna (baik sekali). Tidak ada tuhan/ila>h yang berhak disembah didunia dan akhirat kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Lafadz arrahma>nirrahi>m (yang maha pengasih dan maha penyayang) merupakan dua nama dalam bentuk mubalaghah atau lafadz yang bermakna lebih. Lafadz tersebut berasal dari 1 kata yakni ar-Rahmah Namun kata ar-rohman lebih menunjukkan makna yang lebih luas daripada kata ar-rahim. Menurut pendapat para ulama lafadz ar-rahman diartikan lebih luas karena sifat Allah yang demikian itu berlaku untuk siapapun sedang sifat ar-rohim hanya diperuntukkan kepada orang yang mukmin.

Ahhamdu lillahi rabbil a>lami>n (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam), segala puji hanya dan layak dimiliki oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dialah yang mengatur, menciptakan dan memiliki apa yang ada di langit, di bumi dan diantara keduanya, dari seluruh alam semesta. Sehingga tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja.

Arrahma>nirrahi>m (Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang), dalam kitabnya Ibnu Tafsir tidak mengulangi mengenai ayat ini, karna dianggapnya memiliki makna yang sama dengan ayat ke-1.

Ma>liki yawmiddi>n (Pemilik hari pembalasan) Allah Subhanaahu wa Ta'ala yang merupakan *Robb* bagi alam semesta ini, memiliki sifat kasih sayang kepada para hamba-Nya. Dia juga yang menguasai dan raja pada hari pembalasan nanti. Semua amal hamba-Nya akan dibalas sesuai dengan keadilan Allah Subhanaahu wa Ta'aalaa.

Iyyaka na'budu waiyya>ka nasta'i>n (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan) Setelah Allah menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna yang Dia layak dipuji serta Menguasai alam semesta ini, maka hanya kepada Allah saja hendaknya manusia beribadah dan hanya kepada-Nya saja manusia memohon pertolongan dalam semua aktivitas sehari-hari sampai ajal menjemput. Karna ibadah merupakan maqam (kedudukan) yang sangat agung. Yang dengan melakukannya seorang hamba dapat menjadi mulia.

Ihdina>s}siro>t}ol mustaqi>m (Tunjukilah kami jalan yang lurus) setelah melakukan ibadah yang dapat membuat seorang mukmin menjadi mulia, kaum mukmin juga diminta untuk memohon bantuan hanya kepada Allah Subhanaahu wa Ta'aalaa semata, oleh karena itu kaum Mukminin diajarkan untuk senantiasa istiqomah dan mendapat tambahan petunjuk dari Rabbnya, agar dalam mengarungi kehidupan ini tidak bengkok dan tidak konsisten.

S}siro>t}ollaz\i>na an'amta 'alayhim gayril magd}u>bi 'alayhim wa la>d}d}o>lli>n (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat) kemudian ditutup dengan permohonan agar disatukan dengan Jalan Mustaqi>m yaitu jalan orang-orang yang telah dikarunia nikmat oleh Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari penafsiran tersebut diatas sudah jelas dapat difahami bahwa pembacaan al-Fa>tihah sebagai salah satu ayat alquran yang dibaca saat *ruqyah* karna isi kandungan atau penafsiran dari surat tersebut yang menunjukkan



ketauhidan kepada Allah. Menjelaskan bahwa hakikatnya seorang hamba hanya menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah.

Selain menggunakan surah al-Fa>tihah dalam prosesi *Ruqyah*, dalam praktik *ruqyah* biasanya juga digunakan ayat-ayat al-Qur'a>n lainnya seperti al-Ba>qarah (ayat 1-5, 102, 163-164, 225, dan 285-286), ali Imran (ayat 18-19), al-a'raf (ayat 54-56 dan 117-122), Yunus (ayat 81-82).<sup>55</sup> Berikut penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat *ruqyah* diatas:

#### 1. Q.S al-Ba>qarah

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, dalam riwayat Abdullah bin Mas'ud mengatakan bahwa barangsiapa yang membaca 10 ayat dari surat al-Ba>qarah pada suatu malam, maka syaitan tidak akan masuk ke dalam rumahnya.

الم

“Alif laam miim.” (Q.S al-Ba>qarah : 1)

Para ahli tafsir memiliki pendapat berbeda pendapat mengenai huruf potongan yang ada pada awal surat. Ada yang berpendapat bahwa hanya Allah yang mengetahui makna dari potongan huruf tersebut.<sup>56</sup>

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,” (Q.S al-Ba>qarah : 2)

<sup>55</sup>Mukhtamar Hayat, *Ruqyah Syar'iyah: Upaya Mencari Kesembuhan*, *Jurnal Emik*, Volume 2 No. 2 (TT: 2020), 219.

<sup>56</sup>Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 1* (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), 42.

Yang dimaksud dalam ayat diatas adalah bahwa al-Qur'a>n tidak mengandung keraguan sama sekali di dalamnya.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Q.S al-Ba>qarah : 3)

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan mendirikan sholat adalah mendirikan sholat dengan segala kewajibannya. Menurut Muqatil bin Hayyan, mendirikan sholat berarti selalu mengerjakan pada waktunya, menyempurnakan wudhu’ ruku’, sujud, bacaan al-Qur’a>n, *tasyahud*, serta membaca shalawat Rasulullah. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan tentang menafkahkan atau mengeluarkan zakat dari harta kekayaan yang dimiliki.<sup>57</sup>

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.” (Q.S al-Ba>qarah : 4)

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang membenarkan apa yang Nabi Muhammad bawa dari Allah dan apa yang dibawa oleh rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad. Orang-orang tersebut sama sekali tidak mengingkari apa yang dibawa utusan Allah.<sup>58</sup>

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S al-Ba>qarah : 5)

<sup>57</sup>Ibid, 50.

<sup>58</sup>Ibid, 51.

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat yakni yang beriman kepada hal-hal ghaib, mendirikan shalat, mengeluarkan infaq dari rizki yang Allah berikan, beriman kepada apa yang telah disampaikan Nabi dan Rasul, serta meyakini adanya kehidupan akhirat. Sehingga hal-hal tersebut menjadikan seseorang mempersiapkan kehidupan akhiratnya karena kehidupan dunia bukanlah kehidupan yang abadi.

وَأَتَّبِعُوا مَا نَزَّلْنَا مِنَ الْكِتَابِ حَزِينِينَ وَإِذْ يُنَادِيهِمْ لِكُلِّ أُمَّةٍ مِنْهُمْ نَبِيٍّ يُؤْتِيهِمْ آيَاتِهِمْ وَلِيُقْرِئَهُمْ آيَاتِهِمْ وَلِيَكُونَ لِكُلِّ أُمَّةٍ مِنْهُمْ حَسْرَةٌ يَوْمَ يُنَادِيهِمْ لِكُلِّ أُمَّةٍ مِنْهُمْ نَبِيٍّ يُؤْتِيهِمْ آيَاتِهِمْ وَلِيُقْرِئَهُمْ آيَاتِهِمْ وَلِيَكُونَ لِكُلِّ أُمَّةٍ مِنْهُمْ حَسْرَةٌ يَوْمَ يُنَادِيهِمْ لِكُلِّ أُمَّةٍ مِنْهُمْ نَبِيٍّ يُؤْتِيهِمْ آيَاتِهِمْ وَلِيُقْرِئَهُمْ آيَاتِهِمْ وَلِيَكُونَ لِكُلِّ أُمَّةٍ مِنْهُمْ حَسْرَةٌ

النَّاسِ السَّحَرِ وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هُزُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا

نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ

أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ

مِنْ خَلْقٍ وَلَيَسَّ مَا شَرُّوا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.” (Q.S al-Ba>qarah : 102)

Ayat diatas menceritakan kaum Yahudi menolak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kaum Yahudi mendengarkan bisikan-bisikan syaitan memilih berselisih dengan Rasulullah. Bisikan-bisikan syaitan tersebut berupa sihir yang syaitan ajarkan kepada manusia. Penyihir kalangan Yahudi berpikir bahwa Allah menurunkan sihir kepada malaikat Jibril dan Mikail, Allahpun mendustakan mereka dalam hal itu.<sup>59</sup>

## 2. Q.S Ali Imrah ayat 18 dan 19

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S ali Imran : 18)

Dalam Q.S Ali Imran ayat 18 ini menjelaskan tentang kesaktian Allah bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang berilmu juga mengatakan hal demikian.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا  
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S ali Imran : 19)

Dalam Q.S Ali Imran ayat 19 ini mengandung kabar dari Allah bahwa tidak ada agama yang yang diterima disisi-Nya melainkan agama Islam. Tidak ada jalan menuju Allah yang dibuka kecuali jalan yang dibawa oleh

<sup>59</sup>Ibid, 204.

Nabi Muhammad. Maka, apabila ada seorang yang meninggal setelah diutusny Nabi Muhammad, namun orang tersebut meninggal dalam keadaan tidak memeluk Islam, maka ia tidak akan diterima disisi-Nya.

### 3. Al-A'raf ayat 54 dan 56.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ

الْنَهَارَ يُطَلِّبُهُ حَيْثَا وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ

رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S al-a'raf : 54 )

Allah berfirman, bahwa Ialah yang menciptakan alam semesta beserta isinya dalam enam hari. Yang dimaksudkan enam hari yakni hari ahad, senin, selasa, rabu, kamis, dan jum'at. Pada hari jum'at, kelak manusia dihimpun, pada hari jum'at pula Adam as diciptakan. Sedangkan pada hari sabtu tidak ada penciptaan apapun, maka dari itu dinamakan sabtu yang berarti putus.<sup>60</sup>

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. ( Q.S al-A'raf : 56)

<sup>60</sup>Ibid, 400.

Dalam ayat diatas mengandung larangan dari Allah untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi, serta dilarang untuk melakukan hal-hal yang membahayakan kelestarian bumi. karena sesungguhnya, apabila segala sesuatu berjalan lestari sebagaimana mestinya lalu hal tersebut dirusak, maka hal tersebut akan membahayakan semua hamba Allah. Allah melarang hal tersebut, dan memberikan perintah untuk senantiasa menyembah-Nya, berdo'a kepada-Nya, dan memohon ampunan-Nya.<sup>61</sup>

#### 4. Q.S Yunus ayat 81-82.

فَلَمَّا أَفْوَأَ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ

Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. (Q.S Yunus : 81)

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya). (Q.S Yunus : 82)

Dalam tafsir Ibnu Katsir diceritakan bahwa Ibnu Abi Hatim berkata bahwa sesungguhnya ayat-ayat ini adalah obat sihir dengan izin Allah. Seseorang membaca ayat ini dihadapan bejana berisi air kemudian air tersebut disiramkan kepada seseorang yang terkena sihir.<sup>62</sup>

<sup>61</sup>Ibid, 410.

<sup>62</sup>Ibid, 299.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, bahwa pada praktiknya setiap praktisi *ruqyah* memiliki prosedur yang berbeda dalam melaksanakan *ruqyah*. Begitu juga K. H Chusain Ilyas juga memiliki ketentuan yang berbeda dalam melaksanakan *ruqyah*. Hal yang demikian ini diperbolehkan oleh Rasulullah selagi setiap prosedur yang ditempuh sesuai dengan ajaran islam dan tidak menentang syari'at serta tida mengandung unsur-unsur musyrik.

#### **B. SARAN**

Penelitian denga judul *Ayat-ayat Ruqyah dalam al-Qur'a>n, Studi Living Qur'a>n K.H Chusain Ilyas Mojokerto* masih jauh dari kata sempurna. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai *Ayat-ayat Ruqyah dalam al-Qur'a>n, Studi Living Qur'a>n K.H Chusain Ilyas Mojokerto* sehingga menjadi lebih baik lagi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad bin Ismail al-Bukhari Abu. *Shahih al Bukhari*. Beirut : Daar Ibnu Katsir, 2009.
- Al Baghdadi, Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Al Marwazi, Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal, Nomor Hadith 3615. Beirut: Darul Fikr, TT.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TT: Penerbit Alpa, 1997.
- Choiriyah, Lailatul. “Rutinan Jum’at Terhadap Retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas”. Skripsi-Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2017.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir wa al-Mufasiru>n*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 1*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002
- ad-Dimasyqi, Al-imam abul fida ismail ibnu katsir. *Tafsir al-Qur’an al-adzim juz 9*. Kairo: Maktabah Aulad As-Syaikh Li Turots, 744 H.
- Esack, Farid. *Samudera Alquran*, Terj. Nurul Hidayah. Yogyakarta : Diva Press, 2007.
- al-Failakawi, Badr Ali. *Panduan Ruqyah Syar’iyah* . Solo: Kiswah Media, 2015.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LkiS, 2013
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur’an Per Kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- al-Hulwani, Thal’at bin Fuad. *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kesurupan, Sihir, dan Gangguan Makhluq Halus*. Jakarta : Darul Haq, 2013.
- Kaltsum, Lilik Umi. Studi Kritis atas Metode Tafsir Tematis al-Qur’an, *Islamica*, Vol. V, No. 2, Maret 2021.
- KBBI, <https://kbbi.web.id/rukiah>, diakses pada 28 November 2021, 15:02 WIB.
- KBBI, <https://kbbi.web.id/mantra>, diakses pada 28 November 2021, 15:10 WIB.



- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Munawwir, Ahmad Warison. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muzakki, Jajang Aisyul. *Kekuatan Ruqyah*. Bogor ; Belanoor, 2011.
- al-Mubarak, Husain, Bukhari Abdul Muid. *Sembuh dengan Ruqyah : Cara Sunnah Atasi Gangguan Jin dan 'Ain*. Depok : CV. Hilal Media group, 2015.
- al-Naysaburi, Muslim bin al Hajjaj Abu al-Husayn al-Qusyairi. *Shahih Muslim Vol IV*. Bayrut : Darul Ihya al-Turath al-'Arabi, TT.
- an-Naisyaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Quraisy. *Shahih Muslim Jilid 2*. Riyadh : Daar Thayyibah, 2006.
- an-Naisaburi, Imam Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, juz 7*. Bayrut: Darul kutub al-A'lamiah, 2008.
- Penerbit Diponegoro, *Al-Qur'an al-Karim Mushaf Al-Qur'an Tajwid*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2009.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Alquran*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- al-Quzwani, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibnu Majah jilid 2*. Libanon : Daar Ihya al Kitab al Arabiyah, 2009.
- Sabid, Sayyid. *Fiqh al- Sunnah Juz 1*. Kairo : Dar al-Fath, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Amanah*. Jakarta : Pustaka Kartini, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1982.

- Tambusai, Musdar Bustamam. *Halal-Haram Ruqyah : Tuntunan Syari'ah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin, dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Taimiyah, Ibnu. *Al-Furqan Baina Auliya al Rahman wa Baina Auliya al-Syaithan Juz 1*. Riyad : Dar al-fallah. TT.
- at-Tirmidzi , Imam al-Hafidz Abu Isa Muhammad Bin Isa. *al-Jami al Kabiir Jilid 3*. Beirut : Daar al-Gharib al-islamy, 1996.
- at-Tubany, Ziyad. *Membaca dan Memahami Konstruksi Al-Qur'an*. Jakarta Selatan : Indonesia Group, 2006.
- Wathani, Syamsul. "Dialektika Al-Qur'an dengan Pola Pikir Keberagaman Masyarakat Arab, Analisis Psiko-Sosial". *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 1 No. 2, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Alquran*, Terj. Khoirun Nahdliyyin. Yogyakarta : LKiS, 2002.
- Zuhdi, Achmad. *Terapi Qur'ani ; Tinjauan Historis, al-Qur'an al-Hadis dan Sains Modern*. Surabaya : Imtiyaz, 2005.
- al-Zuhaili, Wahbah. *al-fiqh al-Islami wa Adilatuhu Juz 2*. Damaskus : Dar I;-Fikir, 1984.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A